

FENOMENA KOMUNIKASI PENARI STRIPTIS DI KOTA BATAM – KEPULAUAN RIAU

Suhra Gerti Ugina, Welly Wirman, Nurjanah

Program Studi Magister Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. H.R Soebrantas, KM. 12,5 Panam Pekanbaru

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motif, pemaknaan diri, pemaknaan profesi dan pengalaman komunikasi penari *striptis*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek penelitian terdiri dari tiga orang penari *striptis* di Kota Batam. Hasil penelitian menunjukkan pertama, motif penari *striptis* di Kota Batam terdiri dari motif karena yakni ekonomi, rasa cinta dan kasih sayang, rasa kecewa dan pendidikan. Sedangkan motif masa kini yaitu agar kebutuhan hidup sehari-hari terpenuhi dan motif harapan yakni tetap eksis, mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan menikah. Kedua, pemaknaan diri yang diberikan oleh penari *striptis* yaitu diri yang lemah, diri yang menyesal, diri yang tidak berdaya serta diri yang cantik dan seksi. Ketiga, pemaknaan profesi sebagai penari *striptis* yaitu berupa *life style*, profesionalitas pekerjaan dan ekspresi diri. Keempat, pengalaman komunikasi dikategorikan menjadi dua yakni pengalaman komunikasi yang menyenangkan berupa penerimaan dari keluarga yang telah mengetahui, support dari teman dan juga sikap cuek dari lingkungan sedangkan pengalaman komunikasi yang tidak menyenangkan berupa adanya introgasi dari keluarga, cacian dan hinaan dari lingkungan umum dan juga pelanggan yang kerap bersikap arogan.

Kata kunci : Fenomenologi, Penari *Striptis*, Makna Diri, Makna Profesi, Pengalaman Komunikasi

Abstract

This study aims to determine the motives, self-meaning, profession meaning and experience of communication of striptease dancers in the city of Batam - Kepulauan Riau Province. This study used qualitative research methods with a phenomenological approach. The research subjects consisted of three striptease dancers in Batam City. The results of the study showed that first, the motives of striptease dancers in Batam City consist of motives karena (Because Motive) which are economic, love and affection, disappointment and education. Whereas the current motive is to fulfill daily needs and hope motives (in order to motive), namely to continue to exist, get a better job and get married. Second, self-meaning given by striptease dancers, that is weak-self, regretful-self, helpless-self and beautiful-and-sexy-self. Third, the meaning of their profession as a striptease dancer is in the form of life style, job professionalism and self-expression. Fourth, communication experiences are categorized into two parts which are a pleasant communication experience in the form of acceptance from families who already know, support from friends and also the ignorance attitude from the neighborhood and there a take-and-give service from customers while, the unpleasant communication experience is in the form of interrogation from the family, insults from the people and/ environment and customers who are often arrogant

Keywords: *Phenomenology, Striptease Dancers, Self-Meaning, Professional-Meanings, Communication Experiences*

PENDAHULUAN

Kota Batam merupakan kota metropolitan yang terletak di Provinsi Kepulauan Riau, Indonesia. Kota Batam sangat strategis karena berada dijalur pelayaran internasional selat malaka. Kondisi geografis kota ini berdekatan dengan negara tetangga Singapore dan Malaysia. Hal itulah yang mendorong kota ini ramai dikunjungi pelaku ekonomi, wisatawan asing dan domestik. Sehingga berdampak pada berkembangnya industri pariwisata dan hiburan. Fasilitas hiburan yang mempunyai nilai komersil tinggi mampu menyedot perhatian pengunjung hiburan malam secara langsung, diantaranya menyediakan penampilan penari telanjang (*striptis*) sebagai persaingan bisnis. Namun ditempat tertentu harus memesan *area private party* atau adanya *event* yang diadakan khusus di *hall pub, bar, diskotik* dan *night club*.

Gagasan untuk melakukan riset tentang fenomena komunikasi penari *striptis* di Kota Batam ini berangkat dari kepindahan peneliti dan keluarga ke Kota Batam. Salah satu kenalan lama yang peneliti jumpai di Kota Batam menceritakan profesinya sebagai seorang penari *striptis*. Dia memulai kisahnya yang juga hijrah ke Batam untuk mencari

pekerjaan yang lebih baik tetapi malah terjebak dalam arus pergaulan hiburan malam. Seorang anak polos yang awalnya peneliti kenal di Pekanbaru beberapa tahun silam berubah menjadi penari *striptis* di club malam. Penampilan yang berbeda dengan banyak tatto, *pierching*, rambut yang diwarnai *ombre*, busana yang terbuka dan cukup berani, berbicara tetap dengan santun tetapi banyak makna yang tersirat dari setiap kata, sorot mata yang mengisyaratkan banyak kelelahan hidup dengan lelahnya jam kerja terbalik dari jam kerja normal kebanyakan tetapi tetap tersenyum getir membayangkan keberaniannya mengambil resiko pahitnya dunia hiburan malam yang rentan ia terus konsumsi seperti *drugs*, alkohol, *free seks* dan stigma negatif dari masyarakat yang kerap ia terima.

Peneliti menyimak cerita tersebut dengan serius dan juga sangat terkejut mendengarnya. Keterketujan ini, membuat peneliti ingin mengetahui lebih dalam lagi, apa yang melatarbelakangi para penari *striptis* terjun ke dunia hiburan malam dan memilih profesi sebagai seorang penari *striptis* dengan segala konsekuensi dunia malam Kota Batam.

Penari *striptis* adalah sebutan bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial, diantaranya sebutan – sebutan lain,

sebagai pelacur, pekerja seks komersil (PSK), wanita penghibur, kupu – kupu malam dan sebagainya. Selama ini masalah sosial tersebut tidak kunjung dapat diatasi atau paling tidak dikurangi. Seiring dengan kemiskinan dan tidak meratanya kesejahteraan secara ekonomi maupun sosial, jumlah penari *striptis* tidak kunjung surut malah semakin merebak.

Mengingat menariknya tarian *striptis* banyak pria sekarang sering mengundang para penari *striptis* untuk menghibur mereka baik dalam bentuk hiburan tarian *striptis* ataupun dalam bentuk layanan seks. Penari-penari tersebut bukanlah penari biasa. Penari ini disebut penari yang nakal. Siapa yang tidak akan terpesona dan teransang jika melihat penari-penari seksi didepan mata. Penari tersebut akan menarikan gerakan-gerakan erotis dan menggunakan pakaian yang seksi. Mereka akan beraksi ditempat yang telah disebutkan sebelumnya. Jika tarian tersebut dipesan (*dibooked*) maka akan dipertunjukkan di *private room*. Tapi jika berupa pertunjukkan hiburan dari *pub, bar, diskotik* dan *night club* maka akan di adakan di *hall*.

Profesi penari *striptis* menjanjikan didalam industri hiburan malam. Durasi dari tarian yang mereka lakukan tentu bervariasi tergantung dengan bayaran yang

diberikan. Biasanya durasi tarian berlangsung 15 sampai 30 menit. Para penari terlatih untuk memuaskan nafsu pengunjung sehingga pengunjung yang merasa terhibur akan memberikan uang lebih berupa tip. Penari mengumpulkan uang tip dari penonton saat atau sesudah menari. Biasanya tip ini berupa uang kertas yang diselipkan di *g-string* atau *garter*. Banyak sekali pelayanan yang bisa didapatkan dari para penari. Jika ingin mendapatkan layanan *ekstra* seks maka dikenakan biaya tambahan untuk masing-masing penari *striptis* yang dipilih. Sehingga para penari tidak hanya memberikan hiburan menari erotis tetapi juga dapat ‘dipanggil’ oleh pengunjung.

Meskipun konon penari *striptis* ada “managernya”, bahkan merupakan jaringan sindikat “*human trafficking*”. Para penari *striptis* umumnya bekerja dibawah pengawasan mucikari atau germonya. Mereka bekerja berdasarkan *private party* yang telah ditentukan oleh mucikari atau germo penari *striptis* tersebut. Dalam hal ini adanya *eksploitasi* perempuan yang dilakukan oleh mucikari atau germo, dimana mucikari atau germo tersebut menjual penari *striptis* kepada pengunjung *private party diskotik* dan mucikari atau germo tersebut mendapatkan bagian atau

fee dari penjualan jasa tarian penari *striptis* dan ekstra seks tersebut.

Saat malam semakin larut, para penari *striptis* mulai bekerja. Saat *disk jockey (dj)* mulai memainkan musiknya maka pertanda mereka akan mengawali tarian dengan menggunakan pakaian yang sedikit tertutup lalu secara perlahan mereka akan melakukan gerakan – gerakan erotis. Semakin lama gerakan tersebut semakin panas sehingga mereka mulai menanggalkan pakaian yang dikenakan hingga tinggal dalaman berupa *g-string* dan bra. Mereka akan melanjutkan tarian berliuk – liuk di tiang yang telah disediakan sambil sesekali turun menyamperi pengunjung untuk menerima tip yang menyentuh, memeluk atau mencium mereka. Uang tip tersebut diselipkan di *g-string* dan bra yang mereka kenakan. Lalu mereka kembali ke panggung melanjutkan tarian erotis tersebut. Para penari *striptis* dalam aksinya berdandan yang cantik, mengenakan *high heels* dan juga pakaian yang bagus sebelum akhirnya pakaian tersebut dilepas.

Berbagai kajian dapat digunakan untuk mengungkapkan fenomena penari *stiptis*. Salah satunya yang menarik kajian komunikasi. Suatu kehidupan yang unik dan dapat menjadi suatu budaya yang khas. Pendekatan interaksi simbolik

sebagai suatu pendekatan komunikasi dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana fenomena penari *stiptis* berinteraksi dengan lingkungan sekitar baik itu pelanggan, keluarga dan masyarakat. Apa yang ditampilkan penari *stiptis* dalam memaknai dirinya dalam menjalani kehidupan dan juga memaknai profesinya, memaknai dirinya dan bagaimana proses komunikasi yang terjadi di antara penari *striptis* dengan pelanggannya, penuh dengan simbol – simbol yang khas.

Fenomena keseharian para penari *striptis* dalam menjalani kehidupan berbeda dengan kebanyakan orang lainnya. Mereka memiliki jam kerja yang terbalik dengan jam kerja masyarakat Indonesia umumnya. Mereka bekerja pada tengah malam dan selesai pada pagi hari. Hal ini dikarenakan hiburan malam beroperasi pada jam demikian. Sedangkan dari pagi hingga siang mereka beristirahat. Para penari *striptis* memiliki etos kerja yang tinggi dalam profesionalitas. Totalitas mereka dalam menghibur terlihat dengan mereka mengonsumsi minum beralkohol hingga obat – obat terlarang untuk tetap produktif dan mampu menari dengan durasi yang cukup lama. Hal ini dikarenakan saat mereka mengonsumsi minuman dan obat tersebut mereka dapat bekerja dalam keadaan alam bawah sadar

bahkan saat tubuh mereka telah lelah. Selain itu mereka juga seakan tidak memperdulikan resiko penyakit menular (HIV/AIDS) yang akan mereka terima nantinya. Bagi mereka selama menghasilkan keuntungan, mereka akan tetap *happy* menjalaninya.

Keseharian para penari *striptis* membangun interaksi yang terbuka dan luas. Saat mereka sedang bekerja mereka akan menggunakan kata – kata dan intonasi bicara yang menggoda dan juga nakal tetapi hal berbeda dalam keseharian mereka saat bersama keluarga atau masyarakat. Mereka akan bicara layaknya masyarakat umumnya hanya saja terkadang mereka lebih frontal dan blak – blakan. Selain itu, mereka berkenalan dengan siapa saja yang terbuka dengan kehadiran mereka dan bersikap acuh dengan orang – orang yang menghujat mereka. Dalam interaksi mereka bersikap ramah tetapi juga spontan. Mereka cenderung *low context culture*. Mereka bersikap terus terang, apa adanya dan *easy going*. Hal tersebut dikarenakan tuntutan hidup mereka yang keras dan juga budaya barat yang mempengaruhi mereka. Tetapi kondisi tersebut bertentangan dengan interaksi mereka bersama keluarga. Para penari *striptis* merahasiakan kebenaran profesi mereka. Mengingat

profesi penari *striptis* bertentangan dengan etika dan *mainstream* moralitas dengan kehidupan sehari – hari di keluarga.

Para penari *striptis* peduli akan penampilan sehingga dalam berpakaian keseharian para penari *striptis* mengenakan pakaian yang sama dengan wanita lainnya. Hanya saja mereka lebih berani dengan berpakaian terbuka dan *seksi*. Mereka kerap menggunakan mini *dress* atau *skinny* yang mempertunjukkan lekuk tubuh mereka. Beberapa para penari *striptis* memiliki *tatto*. *Pierching* yang banyak ditelinga mereka dan juga rambut yang diwarnai (*pirang*). Mereka mengikuti perkembangan *fashion* terkini. Mereka juga memiliki selera yang tinggi dalam berbusana. Mereka bersifat konsumtif. Mereka gemar berbelanja, ke salon mempecantik diri guna menunjang penampilan mereka saat sedang bekerja.

Para penari *striptis* tentunya memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Hal ini terlihat dengan mereka melek akan teknologi. Mereka kerap mengunggah foto – foto *selfie* ke sosial media. Sehingga mereka memiliki *followers* yang banyak. Tak heran jika selain memiliki profesi sebagai penari *striptis* mereka juga memiliki pekerjaan *endorse* di sosial media. Mereka mengupload foto – foto produk *endorse* dengan gaya sensual mereka. Para

penari *striptis* seakan tidak memperdulikan etika yang berlaku dimasyarakat. Mereka melakukan tarian erotis didepan pengunjung *diskotik* tanpa menggunakan busana sama sekali. Mereka seakan tidak malu dan juga tidak memperdulikan benar, salah, baik, buruk dan pendapat orang lain mengenai dirinya, tarian yang dilakukannya dan profesi yang dijalannya. Penari *striptis* seakan melanggar aturan moral dengan mempertontonkan tarian yang mengundang nafsu pengunjung.

Bagi para aktor *striptis*, profesi mereka merupakan ekspresi seni dalam dunia *entertain* yang mereka tekuni. Adanya kebebasan berekspresi, kebebasan menggali potensi diri tanpa aturan yang mengikat dalam pekerjaan dan juga profesionalitas kerja yang mereka senangi membuat mereka menjalani profesi tersebut dengan senang hati walaupun kerap merasa bosan dengan jam kerja yang terbalik, resiko mabuk setiap malam dan bangun dalam keadaan kepala yang sakit dan juga stigma negatif dari masyarakat yang kerap mereka teriama tetapi kenyataannya mereka senang akan dunia mereka dan konsekuensi tersebut tidak menjadikan beban. Begitu pula dengan pemaknaan diri aktor *striptis*, mereka memandang diri mereka sama dengan wanita lainnya hanya profesi yang

membedakan. Sempat terbesit diri yang hina, diri yang kotor, diri yang seksi dan cantik yang disukai lelaki tetapi mereka mengembalikannya ke konteks resiko profesi yang mereka tekuni dan merupakan takdir hidup dalam keputusan *anti mainstream* yang mereka pilih.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, menarik untuk mengkaji penari *striptis* dari sisi subjek pelaku penari *striptis* sendiri. Bagaimana penari *striptis* memandang profesinya sebagai seorang penari *striptis* dengan segala konsekuensi yang dihadapi mengingat penari *striptis* merupakan profesi yang mengalami konstruksi sosial buruk dan penuh stigma negative. Selain itu bagaimana fenomena keseharian para penari *striptis* dalam menjalani kehidupan, membangun interaksi dan relasi dengan public eksternalnya. Bagaimana gaya berbusana keseharian serta aktivitas dan pekerjaan lain para penari *striptis*. Serta bagaimana menghadapi kenyataan hidup kerasnya dunia malam yang rentan dengan *eksploitasi, human trafficking, porno aksi, industri kapitalis* yang kerap di *judge* negatif baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat sehingga profesi di hiburan malam merupakan pilihan terakhir. Selain itu bagaimana penari *striptis* memaknai dirinya dan profesinya

karena pada dasarnya mereka adalah pekerja keras walaupun dengan pilihan yang *mainstream* moralitas dianggap pilihan yang salah. Serta bagaimana pengalaman komunikasi para penari *striptis* dalam bermasyarakat. Adakah bentuk-bentuk pelecehan komunikasi yang mereka terima. Sehingga penulis menarik kesimpulan untuk meneliti tentang “Fenomena Komunikasi Penari *Striptis* di Kota Batam – Kepulauan Riau.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan merumuskan “Bagaimana Fenomena Komunikasi Penari *Striptis* di Kota Batam – Kepulauan Riau?” Mengacu pada rumusan masalah, maka yang menjadi identifikasi masalah adalah :

1. Bagaimana motif penari *striptis* di Kota Batam – Kepulauan Riau?
2. Bagaimana penari *striptis* memaknai dirinya sebagai penari *striptis* di Kota Batam – Kepulauan Riau?
3. Bagaimana penari *striptis* memaknai profesinya sebagai penari *striptis* di Kota Batam – Kepulauan Riau?
4. Bagaimana pengalaman komunikasi penari *striptis* di Kota Batam – Kepulauan Riau?

METODE

Desain penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian metode kualitatif. Pendekatan yang digunakan peneliti ialah pendekatan fenomenologi. Lokasi penelitian ini dilakukan di Kota Batam, Provinsi Kepulauan Riau sesuai dengan fokus penelitian mengenai Fenomena Komunikasi Penari *Striptis* di Kota Batam – Kepulauan Riau. Penelitian ini dilaksanakan selama Januari 2017 – Maret 2019. Adapun informan dalam penelitian ini yaitu 3 orang penari *striptis* wanita di Kota Batam – Provinsi Kepulauan Riau. Objek penelitian ini adalah Fenomena komunikasi penari *striptis* di Kota Batam – Provinsi Kepulauan Riau dengan mengidentifikasi motif, pemaknaan dan pengalaman komunikasi penari *striptis*. Teknik pengumpulan data adalah observasi dan wawancara mendalam. Analisis penelitian ini berupa data kualitatif (antara lain berupa pernyataan, gejala, tindakan nonverbal yang dapat terekam oleh deskripsi kalimat atau oleh gambar. Tekni pemeriksaan keabsahan data menggunakan ketekunan pengamatan dan triangulasi.

PEMBAHASAN

Motif Penari *Striptis* di Kota Batam – Kepulauan Riau.

Penelitian ini menerangkan bahwa menjalankan profesi penari *striptis* memiliki berbagai macam motif dan tujuan. Motif karena (because motif) yang merujuk kepada pengalaman masa lalu pelaku profesi penari *striptis* tersebut yang tertanam dalam pengalamannya sehingga menjadikan hal tersebut sebagai satu alasan untuk memilih profesi tersebut. Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa pengaruh dari ekonomi, cinta dan kasih sayang yang tidak sempurna dari keluarga dan cinta, rasa kecewa atas pengkhianatan orang yang dikasih serta pendidikan yang minim menjadi faktor yang mendorong para pelaku penari *striptis* untuk menekuni profesi penari *striptis* demi tujuan mempertahankan kehidupan mereka dengan menari erotis karena pengalaman masa lalu yang sulit dilupakan.

Motif Masa Kini (*Kekinian Motive*) menunjukkan bahwa para aktor dengan mengharpkan *seksualitas* atas dasar kepentingan kekinian, kepentingan jangka pendek dan keseharian. Mereka tidak menemukan cara lain untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek atau keseharian mereka, kecuali dengan menari *striptis*. Walaupun di antara mereka masih memiliki

peluang untuk mendapatkan alternatif pekerjaan lain, akan tetapi peluang tersebut tidak mereka gunakan dengan berbagai alasan. Kategori motif masa kini ditemukan pada setiap pernyataan dari penari *striptos* yang serupa agar kebutuh hidup sehari – hari terpenuhi, agar bisa beli kosmetik, agar bisa bayar kosan dan agar bisa *dugem gratis*,

Motif untuk (*in order to motive*) Motif untuk (*in order to motive*) yang berarti tujuan yang digambarkan sebagai maksud, rencana harapan, minat yang diinginkan pelaku pernikahan beda agama tersebut. Motif untuk (*In order to motive*), yang mana pelaku penari *striptis* memiliki berbagai alasan yang berorientasi pada apa yang ingin dicapai atau dikehendaki pada masa yang akan datang dari kehidupan yang dijalani tersebut atau yang lebih dikenal dengan nama motif masa yang akan datang. Bagi para pelaku penari *striptis*, mereka memiliki kehendak atau keinginan yang ingin didapat seperti tetap *eksis* dengan profesi yang mereka tekuni saat ini, mendapatkan pekerjaan halal yang lebih baik dan juga membangun rumah tangga atau menikah.

Pemaknaan Diri sebagai Penari *Striptis* di Kota Batam – Kepulauan Riau

Peneliti mencoba menjabarkan pemaknaan diri terhadap para penari yang dijalani oleh penari *striptis* sebagai berikut:

1. Diri yang Lemah

Bagi para penari *striptis* yang peneliti wawancarai secara mendalam, mereka menjalani kehidupan ini dengan penuh kepalsuan dan terus berpura-pura agar terlihat normal di dalam lingkungan. Namun kesemua ini telah memberikan pelajaran yang berarti bagi mereka dan dijadikan sebagai pengalaman hidup buat kedepannya.

2. Diri yang Menyesal

Menjalani kehidupan sebagai seorang penari *striptis* tentunya memiliki pandangan tersendiri bagi para pelakunya. Sebagian dari mereka menganggap keputusan menjadi seorang penari adalah keputusan yang salah dan ingin terlepas dari dunia hiburan malam. Penyesalan yang timbul disebabkan karena kehidupan yang mereka jalani sangat keras dan bertentangan dengan norma yang berlaku dimasyarakat.

3. Diri yang tidak berdaya

Kehidupan yang telah diatur oleh Tuhan sejatinya telah digariskan untuk umat manusia. Pada dasarnya dalam

kehidupan manusia beragama selalu memiliki kepercayaan akan takdir. Takdir itu suatu kepastian yang akan atau telah terjadi diluar kendali manusia. Hal ini menjadi salah satu alasan bagi sebagian para penari *striptis* yang beranggapan kehidupan sebagai seorang *stripper* adalah garis hidup yang harus mereka jalani dan telah dituliskan Tuhan untuk mereka. Mereka beranggapan dengan menerima takdir tersebut dapat membuat mereka lebih damai menjalani kerasnya kehidupan.

Pemaknaan profesi sebagai Seorang Penari *Striptis* di Kota Batam – Kepulauan Riau

Peneliti akan mencoba menjabarkan pemaknaan diri terhadap para penari yang dijalani oleh penari *striptis* sebagai berikut:

1. Menjadi penari *striptis* sebagai *life style*

Para penari *striptis* mengaku profesi yang mereka tekuni sekarang merupakan gaya hidup yang berangkat dari *hobby*. Mereka menyukai dugem karena dugem memberikan hiburan tersendiri, pekerjaan yang tidak memiliki tekanan.

2. Menjadi penari *striptis* merupakan profesionalitas kerja

Profesi penari *striptis* juga menuntut profesionalitas kerja. Walaupun profesi mereka dikecam tetapi *service* yang mereka tawarkan tetap harus *excellent*. Mereka harus tetap produktif dalam konteks erotis dan menggoda saat menari, mereka tetap harus melayani *ekstra seks* walaupun telah lelah dan mereka juga mengkonsumsi apapun yang diberikan tamu atau pengunjung kemereka. Walaupun sejati mereka adalah wanita penghibur tetapi jika dikaji dari sisi profesi mereka tetap enggan dikategorikan sebagai wanita malam atau wanita penghibur. Mereka merasa bahwa profesi mereka adalah profesi *entertaint* sebagai model dan *fashion dancer*.

3. Menjadi penari *striptis* merupakan ekspresi diri

Bagi para aktor *striptis*, profesi mereka merupakan pekerjaan seni. Mereka bebas mengekspresikan diri mereka tanpa adanya batasan dan tekanan. Mereka merupakan pekerja seni (*entertaint*). Mereka bebas menggunakan busana yang mereka inginkan, mewarnai rambut mereka dengan warna yang mereka suka, bebas mengukir tatto ditubuh, bebas melakukan tarian yang mereka kuasai. Kebebasan ini yang membuat mereka

senang akan profesi yang tanpa adanya batasan dan juga tekanan yang mereka dapatkan dibandingkan dengan profesi mereka dahulu.

Pengalaman Komunikasi Penari *Striptis* di Kota Batam – Kepulauan Riau

Penari *Striptis* memiliki pengalaman pemaknaan yang berbeda. Pengalaman tersebut merupakan hasil interaksi aktor *striptis* dengan keluarga, lingkungan sekitar dan lingkungan umum maupun dengan pelanggan. Hasil interkasi tersebut ada yang menyenangkan berupa pujian, penerimaan maupun sikap acuh yang bagi mereka merupakan pengalaman komunikasi yang menyenangkan sedangkan sikap yang terlalu ingin tahu terhadap kehidupan pribadi mereka merupakan pengalaman yang tidak menyenangkan termasuk juga didalamnya komunikasi nonverbal berupa tatapan mata yang tidak menyukai mereka, cacian dan juga hinaan yang kerap mereka terima. Hal tersebut menjadi pengalaman tersendiri yang melekat dalam kehidupan aktor *striptis*.

Artinya pengalaman merujuk pada sesuatu yang dialami dan fenomena yang dialami akan diklasifikasikan menjadi pengalaman tertentu. Pernyataan tersebut memberi gambaran bahwa setiap pengalaman memiliki karakteristik yang

berbeda, meliputi tekstur dan struktur yang ada dalam tiap-tiap pengalaman. Pengalaman komunikasi yang dimiliki penari *striptis* akan di kategorisasi menjadi jenis-jenis pengalaman tertentu yang meliputi pengalaman positif (menyenangkan) dan pengalaman negatif (tidak menyenangkan).

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menemukan beberapa bentuk pengalaman komunikasi yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan. Pengalaman komunikasi ini terjadi antara para informan dengan keluarga, para informan dengan lingkungannya dan juga para informan dengan pelanggan. Pengalaman komunikasi ini tentunya juga mempengaruhi perjalanan hidup mereka sebagai penari *striptis*.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dari data penelitian yang penulis peroleh, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Motif penari *striptis* memiliki tiga motif menurut pandangan teori fenomenologi Alfred Schutz yang dikembangkan oleh Engkus Kuswarno, yakni motif karena (*because motive*), motif masa kini (*kekinian motive*) dan motif untuk (*in order to motive*). Motif

karena (*because motive*), pada penari *striptis* ini yaitu ekonomi, cinta dan kasih sayang, rasa kecewa dan terbatasnya pendidikan. Yang menjadi faktor pendorong lainnya yaitu masa kini (*kekinian motive*) yaitu agar kebutuhan hidup sehari – hari terpenuhi sedangkan untuk motif harapan (*in order to motive*) pada penari *striptis* ini yaitu tetap eksis dengan profesi saat ini, mendapatkan kerja yang lebih baik dan menikah dengan harapan pasangan dapat menerima profesi dan masa lalu dari penari *striptis*.

2. Pemaknaan diri penari *striptis* di Kota Batam yaitu suatu pengalaman hidup yang menjadi pembelajaran hidup, sebagai sesuatu yang disesali karena masa lalu dan juga profesi yang menyimpang dari profesi lainnya dan takdir yang ditetapkan Tuhan sebagai sesuatu yang harus diterima dan disyukuri
3. Pemaknaan profesi penari *striptis* di Kota Batam dikategorisasikan menjadi dua yaitu sebagai *hobby* dan profesionalitas kerja. Profesi penari *striptis* merupakan sebagai *hobby* dari para penari. Perasaan *happy* dan *enjoy* tanpa adanya tekanan kerja membuat mereka menikmati profesi

tersebut dan pemaknaan selanjutnya profesi penari *striptis* merupakan profesionalitas kerja didalam dunia *entertainment* sehingga menuntutnya adanya *service excellent*.

4. Pengalaman komunikasi penari *striptis* di kategorikan menjadi dua yaitu pengalaman komunikasi menyenangkan dan pengalaman komunikasi tidak menyenangkan. Kedua kategori tersebut merupakan pengalaman komunikasi antara penari *striptis* dengan keluarga, antara penari *striptis* dengan lingkungan dan antara penari *striptis* dengan pelanggan. Adapun pengalaman komunikasi

menyenangkan disini berupa penerimaan dari lingkungan keluarga yang telah mengetahui, penerimaan yang baik dari lingkungan pertemanan dan keuntungan lingkungan tempat tinggal yang bersikap cuek dan service bagi pelanggan yang masih muda dan menarik. Terkait dengan pengalaman komunikasi tidak menyenangkan yaitu adanya konflik dan introgasi terus – menerus dari keluarga, cacian, sindiran dan hinaan dari lingkungan masyarakat ramai, pelanggan yang bersikap arogan.

DAFTAR PUSTAKA

- ACILS-ICMC, 2004. *Penanggulangan Perdagangan Perempuan dan Anak Pengalaman Sejumlah LSM di Indonesia*. Jakarta: ACILS-ICMC, USAID
- Ahmadi, Agus. 2009. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rieka Cipta
- Achmadi, Asmoro. 2010. *Filsafat Umum*. Jakarta : RajaGrafindo Persada.
- Andiyeni. 2015. *Menggugat Tanggung Jawab Negara Atas Perlindungan Buruh Migran Perempuan dan Anggota Keluarganya*. Jakarta : Solidaritas Perempuan
- Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik. (Edisi Revisi)*. Jakarta : Salemba Medika.
- Ardianto, Elvinaro & Q – Anees, Bambang. 2007. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Creswell, John W. 2010. *Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mix*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Jazuli, Muhammad. 2008. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang : IKIP Semarang Press

- Julian, J & Kornblun, W. (2002). *Social Problems* 5th ed. New Jersey : Prentice Hall, Englewood Cliffs.
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian Fenomena Pengemis Kota Bandung*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Kriyantono, Rachmat. 2007. *Teknik Praktis Riset Komunikasi "Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran"*. Jakarta :KencanaPrenada media Group.
- Littlejohn, Stephen W & Karen A.Foss. 2009. *Teori Komunikasi (Theories of Human Communication)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Maksum, Ali. 2014. *Pengantar Filsafat : Dari Masa Klasik hingga Postmoderenisme*. Jogjakarta : Ar – Ruzz Media.
- Moleong, Lexy.J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: RosdaKarya.
- _____. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: RosdaKarya.
- Mulyana, Dedy. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- _____. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: RemajaRosdakarya.
- Muslih, Mohammad. 2004. *Filsafat Ilmu : Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta : Belukar.
- Schutz, alfred.1967. "the phenomenology of the social world". Northwestern university press.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT. RemajaRosdaKarya.
- Syam, Nur. 2010. *Agama Pelacur : Dramaturgi Transendental*. Yogyakarta : Lkis Yogyakarta
- Yentriani, Andri. 2004. *Politik Perdagangan Perempuan*, Gusmiani Islah, ed., Yogyakarta: Galang Press, cet. 1.
- Visimedia, Tim. 2007. *Undang – undang HAM*. Bandung : Visimedia
- Walgito, Bimo.2010. "*Pengantarpsikologi*". Yogyakarta: Andi.
- West, Richard dan Lynn H.Turner. 2008. *PengantarTeoriKomunikasi*. Jakarta: SalembaHumanika
- Wirman, Welly. 2017. *Citra dan Presentasi Tubuh :Fenomenologi Komunikasi Perempuan Bertubuh Gemuk*. Pekanbaru : Alaf Riau.
- Yasir. 2011. *Teori Komunikasi*.Pekanbaru: Pusbangdik.